

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis Metode Pembelajaran Beyond Centers and Circles Time (BCCT)

1. Pengertian

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.²⁶

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti menuntut ilmu (melatih diri, berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman). Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau hidup belajar.

Beyond Centers and Circles Time (BCCT) adalah suatu metode dalam penyelenggaraan guruan anak usia dini yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan empirik. Nama asli metode ini adalah Beyond Centers and Circles Time (BCCT), metode ini di Indonesia dipopulerkan dengan istilah SELING (Sentra dan Lingkaran), metode SELING merupakan pengembangan dari metode Montessori, High dan Reggio Emilio. Metode SELING dikembangkan oleh Creative Center For Childhood Research and Training (CCCRT) Florida, USA.²⁷

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metode khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), 1

²⁷<http://thenaffschool.wordpress.com/>

Pendekatan Sentra dan Lingkaran berfokus pada anak, pembelajarannya berpusat di Sentra Main dan saat anak dalam lingkaran. Sentra Main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensorimotor (fungsional), main peran, dan main pembangunan, sedangkan saat lingkaran adalah saat guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

2. Prinsip Dasar Metode Pembelajaran Beyond Centers and Circles Time (BCCT)

Penerapan metode pembelajaran Beyond Centers and Circles Time (BCCT) memiliki beberapa prinsip dasar diantaranya:

a. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu.
- 2) Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi

dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.

- 3) Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
- 4) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
- 5) Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- 6) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar.
- 7) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak.
- 8) Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Setiap kegiatan anak sesungguhnya dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Tugas guru adalah

memfasilitasi agar semua aspek perkembangan anak dapat secara optimal.²⁸

b. Prinsip Perkembangan Anak

- 1) Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.
- 2) Anak belajar terus menerus, dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali sesuatu konsep, hingga mampu membuat sesuatu yang berharga.
- 3) Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya.
- 4) Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
- 5) Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- 6) Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, dari yang berupa gerakan kebahasaan verbal, dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain.

c. Prinsip Pendekatan Sentra dan Lingkaran

- 1) Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik.
- 2) Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh

²⁸ Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond center and circle time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Lingkungan) dalam Pendidikan Usia Dini*, (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2006), 4

aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan guru (guru/kader/pamong) dalam bentuk 4 jenis pijakan.

- 3) Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
- 4) Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi: (1) guru menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak; (2) ada guru yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu (waktu untuk penyesuaian); (3) semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan guru; (4) Guru memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran; (5) anak-anak masuk ke kelompok masing-masing dengan dibimbing oleh guru (yang bersangkutan); (6) Guru duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman sebelum main; (7) Guru memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan di sentra main yang disiapkan sesuai jadwal hari itu; (8) selama anak berada di sentra, secara bergilir guru memberi pijakan kepada setiap anak; (9) Guru bersama anak-anak membereskan peralatan dan tempat main; (10) Guru memberi waktu

kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran; (11) Guru duduk memberikan pijakan pengalaman setelah main; (12) Guru bersama anak-anak makan bekal yang dibawanya (tidak dalam posisi istirahat); (13) kegiatan penutup; (14) anak pulang secara bergilir; (15) Guru membereskan tempat dan merapikan/mencek catatan-catatan dan kelengkapan administrasi; (16) Guru melakukan diskusi evaluasi hari ini dan rencana besok hari; (17) Guru pulang.

- 5) Mempersyaratkan guru dan pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini.
- 6) Melibatkan orang tua dan keluarga sebagai satu kesatuan proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di rumah.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Beyond Centers and Circles Time (BCCT)

Metode Beyond Centers and Circles Time (BCCT) atau metode SELING dirancang dalam bentuk sentra-sentra misalnya : sentra bahan alam sentra bermain peran mikro, sentra bermain peran makro, sentra rancang bangun, sentra persiapan, sentra imtaq, sentra seni dan kreatifitas, sentra musik dan olah tubuh, sentra Ilmu dan Teknologi (IT), dan lain-lain. Setiap guru bertanggung jawab pada 10 (sepuluh) murid saja dengan *Moving Class*, sesuai dengan sentra gilirannya.

Metode SELING ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (multiple intelligences), metode SELING memandang bermain sebagai

wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana yang paling tepat diantara metode-metode yang ada, karena disamping menyenangkan, bermain dalam setting guruan dapat menjadi wahana untuk berpikir aktif, kreatif dan bertanggung jawab. Untuk menerapkan metode ini harus dilaksanakan beberapa hal diantaranya:

a. Persiapan

Langkah awal dalam penerapan pendekatan Beyond Centres and Circles Time (BCCT) adalah melakukan persiapan yang matang.²⁹ Menurut Direktorat PAUD (2006:12) bahwa aspek persiapan yang perlu diperhatikan meliputi :

- 1) Penyiapan guru (guru/kader/pamong) dan pengelola melalui pelatihan dan pemagangan. Pelatihan dapat memberikan pembekalan konsep sedangkan magang memberikan pengalaman praktek.
- 2) Penyiapan tempat dan alat permainan edukatif (APE) sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka dan tingkatan usia anak.
- 3) Penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak.
- 4) Pengenalan metode pembelajaran kepada para orang tua. Kegiatan ini penting agar orang tua mengenal metode ini sehingga tidak protes ketika kegiatan anak hanya bermain. mintalah orang tua untuk mencoba bermain di setiap sentra main yang disiapkan untuk anak agar merasakan

²⁹ Esti Palupi, *Pengembangan Pemahaman Konsep Calistung Melalui Metode Beyond Centres And Circles Time*, (Balikpapan : Jurnal Pendidikan Inovatif, 2006), 7

sendiri nuansanya. Kegiatan ini hendaknya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru sebelum anak mulai belajar.

Aktivitas persiapan sebagai langkah awal dalam penerapan pendekatan *Beyond Centres and Circles Time* (BCCT) kelompok bermain memiliki beberapa manfaat yaitu dapat membantu untuk mengembangkan titik fokus yang dicapai, kemudian mengontrol proses untuk mencapai titik fokus tujuan. Dengan adanya titik fokus yang ingin dicapai, maka dapat diketahui tindakan yang terbaik dilakukan, dan mengetahui kebutuhan anak usia dini sasaran utama kegiatan Kelompok bermain. Melalui aktivitas persiapan dapat mengembangkan fleksibilitas pelaksanaan, dan sekaligus menyadarkan seluruh tenaga pendidik yang terlibat dalam kegiatan Kelompok bermain tentang perubahan apa yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manfaat lain yang tidak kalah pentingnya dari aktivitas persiapan dalam kegiatan kelompok bermain adalah memberikan peluang terhadap pengembangan koordinasi di dalam tubuh organisasi, sehingga jelas tugas dan tanggung jawab dari masing-masing personil yang terlibat dalam segala aktivitas.³⁰

Uraian di atas mencerminkan bahwa tahap persiapan mempunyai nilai yang sangat penting, oleh karena dapat membawa efektifitas dan efisiensi sesuatu kegiatan yang dilaksanakan.

³⁰ <http://bpkb-dikpora.gorontalo.gov.id>

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Proses pelaksanaan adalah tahap dimana dan kapan, bagaimana serta oleh siapa kegiatan Kelompok Bermain itu dilaksanakan, sehingga pelaksanaannya dapat diartikan sebagai proses kegiatan terlibatnya semua sumber daya manusia, dana dan sarana sesuai dengan pedoman dan petunjuk, waktu dan tempat yang telah ditetapkan, dalam melaksanakan program.

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak pada Kelompok Bermain difokuskan pada bermain. Bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi anak. Bermain pada anak berarti belajar atau lebih populernya adalah bermain sambil belajar. Bermain sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, sama kebutuhannya terhadap makanan yang bergizi dan kesehatan yang baik akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Bermain adalah sesuatu kegiatan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri.³¹

Adapun jenis permainan yang diberikan pada anak dalam kegiatan kelompok bermain menurut Depdiknas (2004:4) : 1) Main sensori motor atau main fungsional, yaitu anak belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungannya. Kebutuhan sensori motor anak didukung ketika mereka disediakan kesempatan untuk berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan di dalam dan di luar

³¹ <http://bpkb-dikpora.gorontaloprov.go.id>

ruangan. 2) Main peran yang juga disebut main simbolit atau main pura-pura, fantasi, imajinasi atau main drama. Main peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak. Main peran merupakan dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerjasama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan pengambilan sudut pandang sosial, afeksi dan kognisi. 3) Main pembangunan ada dua jenis yaitu main pembangunan bahan sifat cair/bahan alam dan bahan main pembangunan terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas bahwa proses pembelajaran pada pendekatan BCCT sebagai berikut :

- 1) Bukalah sentra secara bertahap, sesuai dengan kesiapan guru dan sarana pendukung lainnya.
- 2) Setiap kelompok anak disuruh untuk bermain di sentra sesuai dengan jadwal. Setiap kelompok dalam satu hari hanya bermain di satu sentra saja.
- 3) Berikan variasi dan kesempatan main yang cukup kepada setiap anak agar tidak bosan dan tidak berebut.
- 4) Seiring dengan kesiapan guru dan sarana pendukung, tambahlah sentra baru apabila belum lengkap.

c. Proses Pembelajaran

Sebelum memulai pelajaran/bermain ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, diantaranya adalah:

1) Pijakan Lingkungan Main, yaitu :

- a) Memiliki berbagai bahan yang mendukung tiga jenis main: sensorimotor, pembangunan dan main peran.
- b) Memiliki berbagai bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan.
- c) Menata kesempatan main untuk mendukung hubungan sosial yang positif.
- d) Merencanakan intensitas pengalaman. Yaitu, sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam tiga jenis main sepanjang hari dan sepanjang tahun. Konsep intensitas menekankan pada jumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk berpindah melalui tahap perkembangan kognisi, sosial, emosi dan fisik yang dibutuhkan agar dapat berperan serta dalam keberhasilan sekolah kemudian hari.
- e) Merencanakan densitas pengalaman. Yakni, berbagai macam cara setiap jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak, konsep dan densitas menekankan pada kegiatan yang berbeda yang disediakan untuk anak oleh orang dewasa di lingkungan anak usia dini. Kegiatan-kegiatan ini harus memperkaya kesempatan pengalaman anak melalui tiga jenis main dan dipilih sesuai dengan minat dan

kebutuhan perkembangan anak.

2) Penyambutan Anak

Seorang pendidik yang bertugas menyambut kedatangan anak didik supaya menyiapkan tempat dan alat main. Kemudian ketika anak-anak didik datang, langsung diarahkan untuk bermain bebas dulu dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai. Sebaiknya para orangtua/pengasuh sudah tidak bergabung dengan anak.³²

3) Main Pembukaan

Pendidik menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka bisa berupa permainan tradisional, gerak dan musik, atau sebagainya. Satu kader yang memimpin, kader lainnya jadi peserta bersama anak (mencontohkan). Kegiatan main pembukaan berlangsung sekitar 15 menit.

4) Transisi 10 Menit

Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang. Setelah anak tenang, anak secara bergiliran dipersilakan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk mendidik (pembiasaan) kebersihan diri anak. Keegiatannya bisa berupa cuci tangan, cuci muka,

³² Tim PAUD Jatim, *Majalah Usia Dini*, Edisi 13, 2008, 10

cuci kaki maupun buang air kecil di kamar mandi.

Sambil menunggu anak minum atau ke kamar kecil, masing masing pendidik siap di tempat bermain yang sudah disiapkan untuk kelompoknya masing-masing.

5) Kegiatan Inti Masing-Masing Kelompok (Pijakan Pengalaman)

Pengertian Pijakan (Scaffolding) adalah dukungan yang berubah-ubah selama kegiatan belajar, dimana mitra yang lebih terampil menyesuaikan dukungan terhadap tingkat kinerja anak pada saat ini. Dukungan lebih banyak diberikan ketika tugas masih baru, dukungan lebih sedikit ketika kemampuan anak sudah meningkat, dengan demikian menanamkan penguasaan diri dan kemandirian anak.³³ Dalam pelaksanaannya, pijakan dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pijakan Pengalaman Sebelum Main : (15 menit)

1. Guru dan anak duduk melingkar. Guru memberi salam pada anak-anak, menanyakan kabar anak-anak.
2. Guru meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja yang tidak hadir hari ini (mengabsen).
3. Berdoa bersama, mintalah anak secara bergilir siapa yang akan memimpin doa hari ini.
4. Guru menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan

³³ Depdiknas, *Bermain dan Anak*, (Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda : Jakarta, 2004), Jilid 1, 13

kehidupan anak.

5. Guru membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah membaca selesai, kader menanyakan kembali isi cerita.
6. Guru mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak.
7. Guru mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.
8. Dalam memberi pijakan, Guru harus mengaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak sesuai dengan rencana belajar yang sudah disusun.
9. Guru menyampaikan bagaimana aturan main (digali dari anak), memilih teman main, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.
10. Guru mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya. Apabila ada anak yang hanya memilih anak tertentu sebagai teman mainnya, maka guru agar menawarkan untuk menukar teman mainnya.
11. Setelah anak siap untuk main, Guru mempersilahkan anak untuk mulai bermain. agar tidak berebut serta lebih tertib, Guru dapat menggilir kesempatan setiap anak untuk mulai bermain,

misalnya berdasarkan warna baju, usia anak, huruf depan anak, atau cara lainnya agar lebih teratur.

b) Pijakan Pengalaman Selama Anak Main : (60 menit)

1. Guru berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain.
2. Memberi contoh cara main pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat.
3. Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak.
4. Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak. Pertanyaan terbuka artinya pertanyaan yang tidak cukup dijawab ya atau tidak saja, tetapi banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan anak.
5. Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan.
6. Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman main yang kaya.
7. Mencatat yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial).
8. Mengumpulkan hasil kerja anak. Jangan lupa mencatat nama dan tanggal di lembar kerja anak.
9. Bila waktu tinggal 5 menit, kader memberitahukan pada anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan.

c) Pijakan Pengalaman Setelah Main : (30 menit)

1. Bila waktu main habis, Guru memberitahukan saatnya membereskan. Membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan anak-anak.
2. Bila anak belum terbiasa untuk membereskan, guru bisa membuat permainan yang menarik agar anak ikut membereskan.
3. Saat membereskan, guru menyiapkan tempat yang berbeda untuk setiap jenis alat, sehingga anak dapat mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya.
4. Bila bahan main sudah dirapikan kembali, satu orang guru membantu anak membereskan baju anak (menggantinya bila basah), sedang kader lainnya dibantu orangtua membereskan semua mainan hingga semuanya rapi di tempatnya.
5. Bila anak sudah rapi, mereka diminta duduk melingkar bersama guru.
6. Setelah semua anak duduk dalam lingkaran, guru menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukannya. Kegiatan menanyakan kembali (recalling) melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak).

d) Makan Bekal Bersama

Menurut Erik Erikson usia dini merupakan masa pembentukan dasar-dasar kepribadian seseorang. Kepribadian yang terbentuk saat usia dini akan menjadi karakter yang sulit diubah hingga masa dewasanya.

Pembentukan kepribadian membutuhkan waktu yang lama melalui pembiasaan-pembiasaan serta proses imitasi dari lingkungannya. Makan bekal bersama merupakan salah satu kegiatan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan pembiasaan anak.

Langkah-langkah yang bisa mengarahkan anak pada pembiasaan tersebut adalah:

1. Usahakan setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama. Jenis makanan berupa kue atau makanan lainnya yang dibawa oleh masing-masing anak. Sekali dalam satu bulan diupayakan ada makanan yang disediakan untuk perbaikan gizi.
2. Sebelum makan bersama, pendidik mengecek apakah ada anak yang tidak membawa makanan. Jika ada tanyakan siapa yang mau memberi makan pada temannya (konsep berbagi).
3. Pendidik memberitahukan jenis makanan yang baik dan kurang baik.

4. Jadikan waktu makan bekal bersama sebagai pembiasaan tatacara makan yang baik (adab makan).
5. Libatkan anak untuk membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan ke tempat sampah.

e) Kegiatan Penutup.

Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, pendidik dapat mengajak anak menyanyi atau membaca puisi. Pendidik menyampaikan rencana kegiatan minggu depan, dan menganjurkan anak untuk bermain yang sama di rumah masing-masing. Pendidik meminta anak yang sudah besar secara bergiliran untuk memimpin doa penutup. Untuk menghindari berebut saat pulang, digunakan urutan berdasarkan warna baju, usia, atau cara lain untuk keluar dan bersalaman lebih dahulu

d. Evaluasi

Penggunaan sistem evaluasi yang bersifat komprehensif (menyeluruh) untuk menentukan kualitas dari suatu program atau kemajuan dari seorang anak. Berarti penilaian itu harus dilakukan menyeluruh dari apa yang akan dinilai.³⁴

³⁴ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi: Jakarta, 2005), 31

Beberapa hal yang perlu dievaluasi yaitu :

1) **Evaluasi rencana**, meliputi:

- a) Evaluasi perkembangan anak.

Pencatatan kegiatan belajar anak dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat perkembangan kemampuan anak dalam hal motorik kasar, motorik halus, berbahasa, sosial dan aspek-aspek lainnya.

- b) Evaluasi tujuan.

- c) Evaluasi pelaksanaan dan pelaksana.

- d) Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program guru anak usia dini yang mencakup kinerja guru dan pengelola, program pembelajaran, administrasi kelompok.

- e) Evaluasi APE (Alat Permainan Edukatif)

2) **Evaluasi (waktu)**, meliputi :

- a) Harian

- b) Mingguan

- c) Bulanan

- d) Satu tahun³⁵

³⁵ Dwi Astuti, *Kelembagaan Dan Keberlangsungan Program PAUD* (Jakarta : Direktorat pendidikan anak Usia Dini, 2007), 9

B. Tinjauan Teoritis Tentang Perkembangan Anak Usia Dini

1. Pengertian

Perkembangan adalah proses perubahan yang berhubungan dengan kehidupan kejiwaan individu dimana perubahan tersebut biasanya melukiskan tingkah laku yang dapat diamati.³⁶

Anak Usia Dini adalah anak usia 0-6 tahun.³⁷

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman, seperti yang dikatakan oleh Van den Daele "Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif", ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.³⁸

Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia barat dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (Nativisme), sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme). Sebagai sistemnya dikembangkan teori yang ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan

³⁶ Tim Tumbuh Kembang RSU Dr. Soetomo, *Tumbuh Kembang Anak*, (Surabaya, 2008), 1

³⁷ Tim Tumbuh Kembang, *Tumbuh Kembang*, 1.

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1994), Cet. 6, 34-35

lingkungannya (konvergensi). Menurut Islam, kira-kira konvergensi inilah yang mendekati kebenaran.

Pada saat lahir, menurut Samples (2002) otak bayi belum sempurna, tetapi sudah mengandung jaringan syaraf sekitar 100 miliar sel syaraf aktif yang siap melakukan sambungan antar sel. Perkembangannya menjadi sempurna melalui pengalaman dari hari ke hari. Sambungan itu harus diperkuat melalui berbagai rangsangan yang membentuk pengalaman belajar. Disamping itu Howard Gardner (2002) mengemukakan usia anak TK merupakan masa anak yang harus mengalami peningkatan perkembangan kecerdasan dari 50 % menjadi 80 %. Ini berarti peran lingkungan termasuk lingkungan TK dalam memberi pengalaman sangat diperlukan anak.

Masa anak juga merupakan waktu anak berada dalam masa peka. Anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Kondisi tersebut sebagai acuan guru dalam merancang pembelajarannya.

Masa anak merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, seni, serta moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

2. Pembagian Perkembangan Anak

Anak-anak usia pra sekolah adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses perkembangan selanjutnya. Usia prasekolah merupakan fase kehidupan manusia yang mempunyai keunikan dan dunia tersendiri. Anak semasa ini berbeda dari orang dewasa tidak hanya secara fisik melainkan secara menyeluruh.³⁹

Pembagian tahapan perkembangan menurut usia yang dikemukakan para ahli di atas ternyata bervariasi. Namun pengelompokan usia pada masa anak hampir sama.

Biechler dan Snowman (1993) menegaskan anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pendidikan Anak Dini Usia (2002) tertera bahwa anak usia prasekolah adalah masa anak usia 4-6 tahun. Anak pada usia itu yang dimasukkan ke lembaga pendidikan jalur sekolah akan menjadi anak TK. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa anak TK adalah anak yang berusia 4 sampai 6 tahun.⁴⁰

Berdasarkan usia tersebut dapat dikenali karakteristik fisik, sosial, emosi dan kognitifnya. Biechler dan Snowman (1993) berikut ini mengemukakan ciri-ciri fisik, sosial, emosi dan kognitif anak :

³⁹ M. Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*, (Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2004), 36

⁴⁰ Ernawulan Syaodih, *Bimbingan Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 8

a. Ciri Fisik

- 1) Sangat aktif
- 2) Melakukan banyak kegiatan
- 3) Otot-otot besar (lengan, kaki) lebih dulu berkembang dari otot yang lebih kecil (jari)
- 4) Koordinasi tangan, kaki dan mata belum sempurna
- 5) Tubuh lentur sehingga mudah bergerak
- 6) Anak laki-laki umumnya lebih besar dari anak perempuan

b. Ciri Sosial

- 1) Bersahabat hanya pada satu atau dua orang dan mudah berganti
- 2) Bermain dalam kelompok yang kecil
- 3) Anak yang lebih muda bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar
- 4) Pola bermain bervariasi sesuai dengan kelas sosial dan gender
- 5) Sering terjadi perselisihan dan mudah berbaikan kembali
- 6) Telah menyadari peran jenis kelamin

c. Ciri emosi

- 1) Mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah lebih sering diperlihatkan
- 2) Iri hati pada anak yang lain. Selalu memperebutkan perhatian orang dewasa di dekatnya (gurunya)

d. Ciri kognitif

- 1) Umumnya terampil dalam berbahasa
- 2) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- 3) Mengemukakan pikiran secara terbuka dan spontan.

Disamping Biecheler dan Snowman ada beberapa tokoh lagi yang dapat membantu kita mengenali anak usia dini. Tokoh - tokoh yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

Tabel 2. Karakteristik Anak Usia Prasekolah Menurut Ahli

No	Tokoh	Ciri Umum	Ciri Khusus
1	Bowlby (menunjukkan perkembangan aspek psikososial)	Membentuk kerja sama	Anak sudah bisa terpisah untuk waktu yang tidak terlalu dan mengerti mengapa harus terpisah; ia
2	Piaget (menunjukkan perkembangan kognitif)	Kemampuan mempergunakan simbol (fungsi simbolis)	Penggunaan simbol dan penyusunan tanggapan internal, misalnya dalam permainan, bahasa
3	Montessori (penginderaan)	Indera berkembang dengan menangkap rangsangan yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya sehingga membentuk persepsi	Anak sensitif untuk belajar membaca

4	Frobel	Daya abstraksi anak mulai berkembang	Anak belajar tentang bentuk, ukuran, warna serta konsep yang diperoleh melalui menghitung, mengukur, membedakan dan
---	--------	--------------------------------------	---

3. Dimensi dan Indikator Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap anak terlahir mempunyai potensi yang berbeda-beda. Ia memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Ada yang berbakat menari, menyanyi, bahasa, matematika, serta ada juga yang berbakat olah raga. Kenyataan menunjukkan tidak ada anak yang sama, ada yang sangat cerdas dan ada pula yang biasa saja. Oleh karena itu pendidik anak usia dini perlu mengenal pembelajaran yang berkebutuhan khusus. Dengan memahami berkebutuhan khusus setiap anak diharapkan para guru mampu mengembangkan potensi anak dengan baik.

Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel syaraf otak sebagai modal pembentukan kecerdasan..

Pengembangan kemampuan anak menurut kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) secara garis besar meliputi dua aspek pengembangan, yaitu sikap dan perilaku serta kemampuan dasar. Aspek kemampuan dasar diuraikan menjadi aspek bahasa, daya pikir, daya cipta, jasmani dan keterampilan. Kedua

aspek tersebut dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dijabarkan ke dalam enam dimensi pengembangan, yaitu :⁴¹

a. Pengembangan Fisik

Kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).

b. Pengembangan bahasa

Kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dengan belajar.

c. Pengembangan Kognitif

Kemampuan berfikir logis, kritis, member! alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.

d. Pengembangan sosial-emosional

Kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, Sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki.

⁴¹ Depdiknas, *Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan Anak Usia dini*, (Badan Penelitian dan pengembangan Pusat kurikulum, 2007), 21

e. Pengembangan Seni

Kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

f. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama

Kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.⁴²

4. Faktor - faktor Penentu Perkembangan Anak Usia Dini

Kita ketahui bersama bahwa kondisi si calon ibu selama masa prenatal (sebelum kelahiran) adalah penting, baik dari segi nutrisi maupun dari segi emosionalnya.

Makanan yang dikonsumsi ibu juga amat berpengaruh bagi janin. Kesalahan makanan akan membuat ibu dan bayi sama-sama menderita, sebab malnutrisi merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kecacatan yang serius pada anak (misal: autis, polio, retardasi mental, dll).

Faktor lain yang juga besar pengaruhnya bagi perkembangan seorang anak adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini termasuk peran ayah dan ibu. Dimana peran ibu meliputi hal-hal seperti mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi (kasih sayang) dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan. Sedang tugas ayah secara tradisional adalah melindungi keluarga dan mencari nafkah namun kemudian diperluas dalam hal-hal yang

⁴² Depdiknas, *Menu Generik*, (Jakarta : Dirjen Peningkatan Mutu pendidik Dan Tenaga Kependidikan, 2007), 3-4

menyangkut 'child management dan pendidikan'. Didalam mengasuh anak, ayah dan ibu seharusnya mempunyai filosofi manajemen anak yang sama. Hal ini akan meningkatkan konsistensi dan sarana anak di dalam melakukan penyesuaian terhadap orang tuanya⁴³

Seorang anak mewarisi kedua orang tuanya itu tidak bisa dipungkiri, terutama kondisi prenatal mencerminkan keadaan dan pengalaman yang dialami si ibu. Ciri-ciri kepribadian orang tuapun beserta sikap yang ditampilkan secara jelas mempengaruhi kecenderungan perilaku pada anak.

Konsep diri anak juga dipengaruhi oleh model orang tuanya. Menurut penelitian yang dilakukan beberapa pakar bahwa buruknya hubungan orang tua dengan anak akan mempengaruhi sikap agresif dan disiplin anak di sekolah, demikian pula sebaliknya, bahwa adanya afeksi (kasih sayang), penerimaan dan kehangatan yang diterima oleh anak dari ayah serta ibunya terlihat dari adanya penyesuaian diri dan nilai prestasi akademik yang baik dari anak sekolah.

Pengaruh orang tua pada anak lambat laun berkurang dengan mulai masuknya anak ke sekolah, saat ia dipengaruhi oleh teman sebaya serta media massa yang ada. Pengaruh teman mulai dirasakan pada anak berusia 4 tahun bersamaan dengan tumbuhnya kebutuhan untuk bermain dengan teman sebayanya. Dimana teman sebaya mempengaruhi pikiran, perasaan, dan aspirasi anak maupun bagaimana cara ia memberi, menerima, menanti

⁴³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), cet. 3, 62

gilirannya serta menghadapi kemenangan maupun kekalahan. Sedangkan pengaruh media massa terutama televisi sudah sama-sama kita akui memiliki pengaruh yang amat besar pada diri anak. Lebih-lebih dalam dua dekade ini, segala perilaku yang ditampilkan dari televisi sangat begitu mudah untuk diikuti dan ditiru oleh anak-anak, tanpa terlebih dahulu mengetahui efek maupun dampak dari tayangan tersebut.

C. Pengaruh Metode Pembelajaran Beyond Centers and Circles Time (BCCT) terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.

1. Fungsi Metode Pembelajaran Beyond Centers and Circles Time (BCCT) terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Para ahli lazimnya orang beranggapan bahwa belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang sinambung. Berdasar pada pandangan ini, orang lazimnya mempercayai kalau pengalaman pendidikan prasekolah memiliki beberapa keuntungan bagi perkembangan anak selanjutnya.⁴⁴

Anggapan dan kepercayaan di atas sangat logis dan sangat mudah untuk diterima, namun, penerimaan dan persetujuan yang tidak kritis terhadap pandangan dan kepercayaan tersebut dapat menggiring kita untuk memahaminya secara simplisistik dan superfisial. Kita bisa memahami bahwa pengalaman pendidikan prasekolah itu penting untuk perkembangan anak, tetapi kita tidak memahami secara tepat keuntungan-keuntungan apa yang akan

⁴⁴ M. Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*, (Bandung, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2004), 90

anak dapatkan dan jenis program pendidikan prasekolah seperti apa yang berpengaruh seperti yang diharapkan. Pengalaman yang simplisistik dan superfisial tersebut bahkan bisa mengarahkan kita untuk mempersepsi keuntungan-keuntungan program prasekolah secara tidak tepat.

Sebagai contoh, akhir-akhir ini fokus pendidikan prasekolah telah semakin berorientasi akademik dengan lebih menekankan pada aktivitas-aktivitas yang berorientasi kepada guru sehingga mengurangi proporsi waktu anak untuk bermain dan belajar yang diinisiasi oleh anak sendiri. Dengan pemahaman yang simplisistik, kita tidak akan pernah mempertanyakan kecenderungan yang berkembang tersebut meskipun kita tidak tahu pengaruh-pengaruh nyata dari program pendidikan prasekolah seperti itu dan berapa lama pengaruh itu terjadi.

Belakangan ini obrolan di kalangan pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tak lepas dari pembicaraan mengenai metode pembelajaran *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) alias pendekatan sentra dan saat lingkaran. Ada pula yang menyebutnya metode seling kependekan dari sentra dan lingkaran.

Di Indonesia, BCCT ini kali pertama diadopsi oleh lembaga PAUD berlatar belakang Islam. Adalah Nibras binti OR Salim, pimpinan TK Istiqlal Jakarta, yang pernah terbang langsung ke CCRT melakukan riset selama tiga tahun.

BCCT dianggap paling ideal diterapkan di tanah air, selain tidak memerlukan peralatan yang banyak, tapi kecerdasan anak tetap bisa dioptimalkan. BCCT diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (multiple intelligents) melalui bermain yang terarah. Setting pembelajaran mampu merangsang anak saling aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalaman sendiri. Jelas berbeda dengan pembelajaran masa silam yang menghendaki murid mengikuti perintah, meniru, atau menghafal.⁴⁵

2. Perbedaan Pendekatan BCCT dengan Pendekatan Tradisional.

Pengaruh-pengaruh metode pembelajaran BCCT pada perkembangan anak dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang berbeda dengan metode pembelajaran/pendekatan konvensional, yaitu:

Tabel 3. Perbedaan Metode BCCT dan Tradisional/Konvensional⁴⁶

No	SELING / BCCT	Tradisional/Konvensional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, serta saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual dan monoton
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri	Perilaku dibangun atas kebiasaan

⁴⁵ [Http://thenaffschool.wordpress.com/](http://thenaffschool.wordpress.com/)

⁴⁶ Tim PAUD Jatim, *Majalah Usia Dini*, Edisi. 2, 2006, 13

5	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian / nilai rapor
7	Murid tidak melakukan sesuatu yang jelek karena dia sadar hal itu merugikan / keliru	Murid tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, siswa diajak menggunakan dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, rumus diterangkan, diterima, dihafalkan & dilatihkan.
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang ada dalam diri siswa	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan & dilatihkan
10	Pemahaman rumus relatif berbeda antara siswa satu dengan lainnya sesuai dengan cara siswa	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang) benar/salah.
11	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran dan membawa caranya sendiri-sendiri dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12	Pengetahuan yang dimiliki siswa dikembangkan oleh siswa itu sendiri siswa menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti & memahami	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berbeda diluar diri siswa.

13	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
14	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor & mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara; proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes
17	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi didalam kelas
18	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku Jelek
19	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik
20	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan itu dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

3. Dampak Metode Pembelajaran BCCT terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.

Untuk mengoptimalkan tercapainya tujuan pendidikan pada anak prasekolah diperlukan metode pembelajaran yang tepat, oleh karena itu guru prasekolah perlu menyiapkan suatu metode pembelajaran yang tepat dan sesuai

dengan dunia anak. Ketepatan dan kesesuaian penggunaan metode pembelajaran ini sangat penting karena bisa berdampak signifikan terhadap cara dan proses pembelajaran anak selanjutnya. Hal ini berarti penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan dunia anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan kebiasaan perilaku positif yang mendukung pengembangan berbagai potensi dan kemampuan anak tersebut, namun sebaliknya kekeliruan dalam penggunaan metode pembelajaran dapat menghambat perkembangan potensi - potensi anak secara optimal disamping dapat menumbuhkan persepsi -- persepsi yang keliru pada anak tentang aktivitas belajar itu sendiri.

Metode pembelajaran *Beyond Centers and Circles Time* (BCCT) atau di Indonesia dikenal dengan istilah SELING (Sentra dan Lingkaran) kurikulumnya diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak. Pembelajarannya bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilaiannya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan dan kebutuhan setiap anak.

Semua tahapan perkembangan anak dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga guru punya panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan

pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas, dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan (*Scaffolding*). Sehingga setiap anak memperoleh dukungan untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri tanpa mesti takut membuat kesalahan.

Dari uraian diatas, metode pembelajaran BCCT memiliki dampak positif bagi perkembangan anak karena dianggap sebagai metode yang tepat mengingat metode ini diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain yang terarah. Selain mampu merangsang anak saling aktif, kreatif, dan terus berpikir dan menggali pengalaman sendiri.

Sementara ini, telah lama kita tahu sistem pendidikan di negara kita dari tingkat Play Group s/d Perguruan Tinggi, ternyata sistem tersebut secara umum hanya menghasilkan lulusan yang mengerti masalah-masalah teoritis, sementara skill, kreatifitas, daya cipta, kemandirian, inisiatif, perilaku dan budi pekerti masih jauh dari harapan kita. Akibatnya, para sarjana yang baru saja di wisuda hanya sibuk mencari pekerjaan kesana-kemari tidak tahu harus berbuat apa, sedikit sekali dari mereka yang berinisiatif menciptakan pekerjaan. Sedikit banyak ini adalah salah satu dampak metode pembelajaran yang telah berkembang dalam sistem pendidikan kita selama ini, dimana metode pembelajaran anak usia dini juga berada di dalamnya.

Metode BCCT diadopsi oleh para pendidik PAUD untuk memperbaiki atau mengurangi dampak negatif yang telah diuraikan diatas, namun demikian

tetap perlu kiranya ada penelitian ilmiah mengenai penerapan metode ini di Indonesia.